

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dijadikan aspek terpenting dalam kehidupan, karena melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Di era globalisasi seperti saat ini, bahasa khususnya bahasa asing digunakan untuk menunjang beberapa aspek kehidupan. Bahasa asing tidak hanya digunakan di luar negeri saja, melainkan juga di dalam negeri bahasa asing memainkan peran penting untuk menunjang proses bertukar informasi dan teknologi dengan negara lain seperti di bidang pendidikan, politik, teknologi, bisnis dan lain-lain. Hal inilah yang mendorong masyarakat mulai belajar bahasa asing sedini mungkin, guna memudahkan komunikasi di era globalisasi. Salah satu pilihan tempat belajar adalah di sekolah. Pembelajaran ialah suatu usaha guru atau pengajar dalam membantu siswa atau anak didiknya, supaya mereka mencapai kebutuhan dan minatnya. Dalam proses pembelajaran, siswa adalah subjek yang belajar dan guru merupakan subjek yang mengajar. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan belajar adalah sebagai benda yang dapat dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memengaruhi efektivitas program (Nurseto, 2011). Dalam konteks pengajaran bahasa asing Nikolić (2013) menyatakan bahwa “*In der Fremdsprachendidaktik spricht man von den vier Grundfertigkeiten: Hörverstehen, Sprechen, Leseverstehen und Schreiben.*” Hal ini sejalan dengan pendapat Godiš (2016) yang menyatakan bahwa “*Die heutige Sprachwissenschaft unterscheidet 4 sprachliche Grundfertigkeiten - das Hörverstehen, das Leseverstehen, das Sprechen und das*

Schreiben.” Berdasarkan pendapat teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki empat keterampilan dasar, yaitu *Hören* (mendengar), *Lesen* (membaca), *Sprechen* (berbicara), dan *Schreiben* (menulis). Hal ini juga diperkuat dengan pendapat menurut Spierings (2017) yang menyatakan “*Um diese vier Fertigkeiten erfolgreich zu erwerben, braucht man Wörter, danach auch Grammatik als Basis.*” Pernyataan menurut Spierings ini bahwa dari keempat keterampilan berbahasa, kosakata dan gramatik juga merupakan hal yang dasar atau basis dalam mempelajari bahasa. Spierings (2017) juga berpendapat bahwa “*Ohne Wörter gibt es keine Sprache. Anders gesagt, Wörter sind die Basis für eine Sprache.*” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanpa kosakata tidak akan ada bahasa, karena kosakata merupakan dasar dari bahasa itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, penguasaan kosakata menjadi hal yang mendasar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Tanpa penguasaan kosakata, kegiatan berbahasa dan berkomunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap individu. Penguasaan kosakata yang baik tentu akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan formal, proses pembelajaran bahasa Jerman ini harus selaras dengan tuntutan kurikulum serta minat belajar siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka Fase F (tingkat SMA), peserta didik ditargetkan mencapai kompetensi bahasa Jerman setara tingkat A2 berdasarkan standar *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen* (GER), mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis dalam konteks situasi sehari-hari, yang ditandai dengan adanya bertukar informasi secara langsung seperti informasi pribadi, keluarga, pekerjaan serta hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan primer dengan menggunakan kalimat yang sederhana.

Dengan demikian, peserta didik tingkat SMA dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menguasai kompetensi setara A2 GER untuk bertukar informasi langsung terkait ranah pribadi maupun profesional secara lisan dan tulis.

Untuk mencapai tujuan penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Jerman, diperlukan media pembelajaran yang mendukung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, menarik, serta mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap kosakata yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ban (2020:128) yang menyatakan bahwa *„Der Lehrer soll immer an die interessantesten Verfahren denken, wie er den Wortschatz als Fertigkeit bei seinen Studenten entwickeln kann.“* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru sebagai pendidik perlu memikirkan cara-cara yang menarik untuk mengembangkan penguasaan kosakata peserta didik. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi menunjang penyampaian materi secara lebih jelas serta mendukung kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan program, fasilitas, dan kebutuhan peserta didik dalam memecahkan permasalahan pembelajaran. Aqib (2013:5) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. Pada hakikatnya, media pembelajaran berperan dalam membantu pendidik menyampaikan informasi secara efektif, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang baik mampu mendukung kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik dengan lebih optimal.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), media pembelajaran berperan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hasil

observasi di kelas XI salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta menunjukkan bahwa buku ajar digunakan sebagai media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran diantaranya adalah pembelajaran bahasa Jerman. Guru sebagai pendidik mengarahkan siswa untuk mempelajari dan memahami materi yang disampaikan melalui buku ajar. Akan tetapi pada pelaksanaannya di kelas, terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Guru pun memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut dengan memberikan motivasi dan semangat untuk lebih memperhatikan pembelajaran. Pengalaman lain peneliti ketika melaksanakan PKM adalah ketika peneliti membawakan sebuah buku cerita *pop-up* yang berjudul “*Erlkönig*”. Bentuk tiga dimensi dalam buku tersebut ketika dibuka membuat siswa merasa tertarik untuk membacanya. Akan tetapi pada buku *pop-up* tersebut mengalami kekurangan seperti minimnya teks dan tingkat penggunaan bahasa Jerman para siswa yang masih berada di tingkat bawah. Hal inilah yang menjadi dasar utama peneliti ingin mengembangkan purwarupa buku *pop-up* sebagai penunjang media pembelajaran buku ajar.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, untuk meningkatkan keterampilan penguasaan kosakata dalam bahasa Jerman dapat diatasi salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif. Inovasi media pembelajaran menurut Arifullah (2023:2) adalah bentuk pengembangan pada media pembelajaran yang dapat menyelesaikan permasalahan pada proses pembelajaran. Inovasi pada media pembelajaran ini dapat membantu minat belajar serta kualitas pembelajaran siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman. Variasi media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi dapat berupa bentuk audio, visual maupun audio visual. Dalam hal ini, buku *pop-up* menjadi salah satu inovasi media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mendukung kegiatan belajar

mengajar. Alasan peneliti memilih media buku *pop-up* dikarenakan buku *pop-up* memiliki tampilan gambar yang muncul dalam bentuk nyata ketika buku tersebut dibuka. Pembaca dapat berinteraksi dengan gambar yang ada di dalam buku untuk mengingat informasi yang dimuat. Menurut (Dzuanda, 2011) buku *pop-up* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur dua dimensi dan tiga dimensi serta memberikan visualisasi menarik dari tampilan gambar yang bergerak ketika halamannya dibuka. Gambar tersebut dapat bergerak bila halaman dibuka atau bagiannya digeser sehingga dapat membentuk benda aslinya. Penggunaan buku *pop-up* dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah sebagai alat bantu visual dan interaktif dalam memahami kosakata bahasa Jerman seperti menyebutkan nama-nama benda, buah, dan lain-lain. Selain itu buku *pop-up* juga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Guru bisa memberikan gambar yang timbul untuk merangsang motorik siswa dalam pembelajaran dengan tampilan dua atau tiga dimensi seperti contoh gambar buah, benda, atau anggota keluarga yang terdapat pada buku *pop-up* sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam memahami kosakata. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat topik Pengembangan buku *pop-up* sebagai media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa Jerman.

Tema yang dipilih adalah tema "*Familie*" atau "Keluarga" yang terdapat pada kelas XI Semester 2, Sekolah Menengah Atas, karena pada tema yang sedang diajarkan ini, media buku *pop-up* bisa menjadi alternatif media pembelajaran untuk mengenalkan nama anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang diikuti dengan kosakata serta cara menggunakan kosakata tersebut dalam sebuah kalimat. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dari tema *Familie* yaitu siswa dapat mengidentifikasi dan menyebutkan nama anggota keluarga menggunakan kosakata bahasa Jerman secara tepat dan siswa dapat mengucapkan nama

anggota keluarga tersebut menggunakan kosakata dan *Possesivpronomen* sebagai kata ganti subjek dalam kalimat *Familie* secara benar dan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengembangan purwarupa media pembelajaran buku *pop-up* sebagai alternatif media pembelajaran kosakata bahasa Jerman pada topik "*Familie*" untuk siswa kelas XI SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas, makna tujuan dari penelitian ini ialah: Untuk menghasilkan produk purwarupa media pembelajaran buku *pop-up* sebagai sarana pembelajaran kosakata bahasa Jerman pada topik "*Familie*" untuk siswa kelas XI SMA.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat batasan masalah yaitu hanya sebatas pengembangan purwarupa media pembelajaran kosakata dalam topik "*Familie*" dan hanya dalam lingkup SMA kelas XI. Untuk tema dan isi dari buku *pop-up* ini dapat disesuaikan dengan tema lain, jika terdapat penelitian berikutnya untuk mengkaji Pengembangan ini dengan metode yang sama.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang dipaparkan di atas, serta memberikan manfaat bagi :

1. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan alternatif

media pembelajaran yang menarik dan variatif untuk penguasaan kosakata bahasa Jerman pada tema *Familie*. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran tema *Familie*, yakni siswa mampu menyebutkan anggota keluarga dan menggunakan *Possessivpronomen* secara tepat dalam kalimat.

2. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan belajar dan membantu siswa memahami pembelajaran bahasa Jerman melalui buku *pop-up*, khususnya dalam tema *Familie* dengan cara menyenangkan sehingga kosakata tersebut dapat diaplikasikan dalam percakapan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti lain, pengembangan media pembelajaran buku *pop-up* ini diharapkan dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya mulai dari tahap uji coba terbatas hingga produksi massal. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan mengangkat tema-tema lain yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran di sekolah.

1.6 Keaslian Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai penelitian yang relevan dengan topik yang akan dikaji, khususnya penelitian mengenai penggunaan buku *pop-up* sebagai media pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa buku *pop-up* telah banyak dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Jerman. Salah satu penelitian yang relevan terdapat dalam jurnal berjudul “*The Development of a Pop-Up Book on the Theme ‘Die Familie’ as a Learning Medium for Grade XI Students of SMAS Nusantara Lubuk Pakam, Deli Serdang*”. Penelitian yang dilakukan oleh R.M.N. Pasaribu dan Hafniati dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan pada tahun 2025 mengembangkan media pembelajaran berupa buku *pop-up* menggunakan model penelitian

ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Media tersebut difokuskan pada topik *Familie* (Keluarga) dengan mengintegrasikan teknologi digital *Quick Response Code* (QR Code) guna menunjang proses pembelajaran.

Meskipun memiliki kesamaan tema, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pengembangan purwarupa media cetak berupa buku *pop-up* dan menggunakan metode penelitian R&D menurut Sugiyono level 1 yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada subtopik *Familie* dalam pembelajaran bahasa Jerman bagi siswa kelas XI. Secara spesifik, fokus pada peningkatan penguasaan kosakata melalui pengembangan purwarupa media cetak ini belum dikaji dalam penelitian terdahulu.

Keunggulan penelitian ini terletak pada inovasi media pembelajaran yang bersifat interaktif dan menarik. Buku *pop-up* tidak hanya mampu meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga mempermudah pemahaman kosakata bahasa Jerman melalui visualisasi gambar dua dan tiga dimensi yang muncul saat halaman dibuka. Dengan demikian, media ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, kreatif, dan bermakna bagi siswa.